BAB II
LANDASAN TEORI

A. Peran

Pengertian Peran menurut para ahli adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Menurut Kozier Barbara peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seesorang pada situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa.

Peran akan menjadi bermakna ketika peran itu dikaitkan dan digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, komunitas sosial yang terjadi di masyarakat. Peran juga bisa dikatakan sebagai kombinasi dari posisi keberadaan seseorang di mata masyarakat dan sangat berpengaruh terhadap lingkungan masyarakat. Jika seseorang melaksanakan kewajiban dan haknya sebagai seorang warga negara yang baik, berarti telah menjalankan suatu peran, yakni peran sebagai warga negara.

Peran selalu berdampingan dengan status dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam istilah saling membutuhkan, jika tidak ada peran dalam masyarakat tandanya juga orang tersebut tidak ada status kedudukan atau status, begitu pula sebaliknya. Karena manusia adalah makhluk sosial, setiap orang mempunyai beraneka peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan

yang diberikan oleh masyarakat kepadanya, contohnya adalah peran pendakwah pasti diberi wewenang oleh masyarakat untuk memberi ilmu agama di masjid-masjid atau di majlis taklim di lingkungan masyarakatnya, sehingga peran menjadi seorang pendakwah berfungsi dan diakui di masyarakat sekitar. Namun perlu diingat, bahwa peran juga diatur oleh norma dan aturan masyarakat yang berlaku.

Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri terhadap masyarakat, dan peran diartikan sebagai sebuah proses. Peran juga sangat penting bagi seseorang di masyarakat. Guna untuk pertahanan hidup supaya seseorang diakui dan mempunyai harga diri. Adapun pengertian peran mencakup tiga hal antara lain : Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang di dalam masyarakat. Jadi, peran di sini bisa berarti peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat. Peran adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dalam masyarakat. Peran juga merupakan hal penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Sukanto peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Jika seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan perannya, berarti telah menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena peran sangat bergantung pada kedudukan, dan kedudukan pun bergantung pada peran.

Sedangkan menurut Merton (dalam Raho 2007 : 67) mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (*role-set*). Dengan demikian peran juga diartikan sebagai kelengkapan dari hubungan antar manusia berdasarkan peran yang dimiliki oleh seseorang dalam kedudukan di masyarakat.

Selanjutnya Menurut Dougherty & Pritchard tahun 1985 (dalam Bauer 2003: 55) teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu "melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan".

Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total enforcement, yaitu penegakan hukum secara penuh, (Soerjono Soekanto 1987: 220).

Sedangkan peran ideal, dapat diterjemahkan sebagai peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peranan tersebut. Misalnya dinas perhubungan sebagai suatu organisasi formal tertentu diharapkan berfungsi dalam penegakan hukum dapat bertindak sebagai pengayom bagi masyarakat dalam rangka mewujudkan ketertiban, keamanan yang mempunyai tujuan akhir kesejahteraan masyarakat, artinya peranan yang nyata, (Soerjono Soekamto).

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencangkup 3 (tiga) hal, yaitu :

Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan

rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok.

Dalam kehidupan berkelompok akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (*role*). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas ada baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang pengertian peran, (Miftah Thoha, 1997).

B. Konselor

Konselor menunjukkan pada orang, person, yang menyediakan bantuan. Dari istilah diatas menunjukkan bahwa seorang konselor merupakan seseorang yang memberikan bantuan kepada seorang klien dengan menggunakan teknik-teknik konseling. Kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan, termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan

memudahkannya dalam menjalankan proses layanan bimbingan dan konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil (efektif).

Konselor merupakan seorang yang memiliki kriteria tertentu sehingga dapat memberikan layanan dan bantuan kepada klien. Ada tujuh kategori utama orang-orang yang menggunakan atau bisa menggunakan keterampilan konseling, yaitu :

a. Konselor dan psikoterapis professional Para spesialis yang dilatih, di akreditasi, dan dibayar dengan semestinya untuk jasa terapinya.
b. Konselor para professional Orang-orang yang yang terlatih di bidang keterampilan konseling, yang menggunakannya sebagai bagian dari pekerjaannya, tetapi tidak memiliki kualifikasi konseling atau psikoterapi yang terakreditsi.
c. *Voluntary Counsellors* Orang-orang yang terlatih dibidang keterampilan konseling yang bekerja secara voluntir di dalam lembaga seperti Relate di Inggris, Relationships Australia, pelayanan konseling remaja, dan lembaga voluntir lainnya.
d. *Helpers* yang menggunakan keterampilan konseling sebagai bagian pekerjaannya.
e. *Peer Helpers.* Orang-orang yang menggunakan keterampilan konseling sebagai bagian dari peer helping atau Support Network (jaringan dukungan) dengan derajat formalitas.
f. *Informal Helpers.* semua orang yang berpeluang untuk membantu orang lain, baik dalam peran-peran sebagai pasangan, orang tua, saudara, teman dan rekan kerja.
g. *Counselling, psychotherapy, dan helping students*. Mahasiswa yang mengunakan keterampilan konseling di dalam supervised placements (penempatan kerja-praktik yang disupervisi) sebagai bagian dari kuliah konseling psikoterapi, dan helping.

Dengan ini konselor dapat dibedakan menjadi dua kategori yakni konselor professional dan konselor Nonprofesional. Dari definisi diatas menunjukkan bahwa profil konselor merupakan figur dari seorang yang memberikan layanan dan bantuan kepada klien yang memilki criteria tertentu yang meliputi keterampilan, sikap, dan wawasan. Konselor dituntut memiliki pribadi yang lebih mampu menunjang keefektifan konseling.

Karakteristik konselor sangat mempengaruhi proses konseling, maka dari itu kualitas pribadi maupun keterampilan merupakan prasarat untuk menjadi konselor yang efektif. Secara luas keefektifan konselor mencakup kualitas kepribadian, sikap dan persepsi terhadap klien, orang lain, lingkungan, ilmu pengetahuan, profesi serta persepsi terhadap diri sendiri. Cormier dan Cormier (1985) mengemukakan karakteristik konselor yang meliputi keahlian atau kompetensi (*expertness*) keatraktifan (*attracitivenes*s) dan penampilan yang menarik, dan bisa dipercaya (*trustworthines*s).

Kompetensi atau keahlian konselor menunjukkan pendidikan dan pelatihan, sertifikasi dan lesensi, gelar atas kedudukan atau jabatannya, reputasi dan peran yang diperoleh atau dimilikinya. Keatraktifan konselor digambarkan dalam penampilan fisik yang menarik serta sikap atau cara bertindaknya. Keatraktifan biasanya ditunjukkan dalam respon-respon non verbal. Penampilan fisik dan interpersonal yang menarik mempengaruhi kesan klien terhadab konselor. Sedangkan

karakteristik yang menunjukkan bahwa konselor dapat dipercaya didasarkan pada peran dan kejujurannya, seperti tingkah laku nonverbal yang menunjukkan kongruensi, kedinamisan, dan penerimaan terhadap keterbukaan klien.

Kualitas kepribadian seorang konselor tidak hanya bertindak sebagai pribadi semata bagi konselor, akan tetapi dijadikan sebagai instrument dalam meningkatkan kemampuan dalam membantu kliennya. Dimensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang konselor antara lain :

a. Spontanitas, Maksudnya dalah kemampuan seorang konselor untuk merespon peristiwa ke situasi yang dilihat atau diperoleh dalam hubungan konseling.
b. Fleksibelitas, Fleksibilias berangkat dari pemikiran bahwa tidak ada cara yang tetap dan pasti untuk mengatasi permasalahan klien. Fleksibilitas adalah kemampuan dan kemauan konselor untuk mengubah, memodifikasi, dan menetapkan cara yang digunakan jika keadaan mengharuskan.
c. Konsentrasi , Dalam hal ini konselor benar-benar memfokuskan perhatiannya pada klien. Konsentrasi mencakup dua dimensi, yaitu verbal dan nonverbal.
d. Keterbukaan, Keterbukaan bukan berarti konselor menjadi bebas nilai. Keterbukaan mangandung arti kemauan konselor bekerja keras

untuk menerima pandangan klien sesuai dengan apa yang dirasakan atau yang dikomunikasikan.

e. Stabilitas emosi, Secara emosional kepribadian konselor dalam keadaan sehat dan tidak mengalami gangguan mental. Stabilitas emosi bukan berarti konselor harus tampak selalu senang, tetapi konselor dapat menyesuaikan diri dan terintegratif.

f. Berkeyakinan akan kemampuan untuk berubah, Konselor harus selalu memiliki keyakinan bahwa klien yang datang kepadanya pasti memiliki kemampun untuk mengubah dirinya menjadi lebih positif.

g. Komitment dan rasa kemanusian, Konseling pada dasarnya mencakup adanya rasa komitmen pada rasa kemanusiaan. Sebagi makhluk sosial, konselor seharusnya memiliki kepekaan dan kesediaan dengan tangan terbuka membantu klien mengatasi masalahnya.

h. Kemauan membantu klien mengubah lingkungannya, Perhatian konselor dalam hal ini bukanlah membantu klien untuk tunduk atau menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia berada. Tetapi lebih kepada membantu klien agar mampu mengubah lingkungannya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

i. Pengetahuan konselor, Konselor yang memiliki pengetahuan yang luas tentang permasalahan yang dihadapi klien, akan lebih mudah menanganinya ketika proses konseling berlangsung.

j. Totalitas, Makna totalitas di sini diartikan bahwa seorang konselor harus memiliki kualitas pribadi dan kesehatan mental yang baik.

Konselor juga memiliki kemandirian dan tidak mengantungkan pribadinya secara emosional kepada orang lain.

Adapun Syarat Konselor menurut pandangan Islam, antara lain :

a. Profesional (memahami kepribadian manusia dari sudut psikologi-Islami, dan menguasai teknik-teknik konseling – Islam).
b. Memiliki pribadi *terapeutik* (ucapan dan respon verbal dan non verbal, member efek : perbaikan emosi klien-menentramkan-membawa jernih pikiran, menghasilkan perilaku produktif).
c. Memahami dan taat terhadap tuntunan dan ketentuan-ketentuan Syari (agar: ucapan-ucapan dan tindakan konselor"berisi" atau berkualitas).

Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi (1998: 33-40) menjelaskan lima belas aturan yang harus diperhatikan bagi seorang syaikh, yang dalam konteks konseling adalah konselor. Di antaranya, konselor harus menanyakan keinginan konseli, agar ia dapat mengetahui kesungguhan dan niat konseli. Konselor juga harus sanggup menjaga rahasia konselinya.

Konselor tidak boleh menuntut hak dan menaruh harapan yang berlebihan kepada konselinya, walaupun ia memang berhak untuk itu. Sebab yang terpenting, menjaga konselinya. Ia harus mengabaikan haknya sendiri.

Namun ia selalu memberikan hak-hak konselinya. Konselor tidak boleh menunda-nunda memberikan hak-hak konselinya.

C. Nasyiatul ‘Aisyiyah

1. Definisi

Nasyiatul Aisyiyah adalah organisasi remaja putri yang merupakan salah satu organisasi otonom Muhammadiyah. Berdirinya Nasyi'atul Aisyiyah (NA) juga tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan rentang sejarah Muhammadiyah sendiri yang sangat memerhatikan keberlangsungan kader penerus perjuangan. Muhammadiyah dalam membangun umat memerlukan kader-kader yang tangguh yang akan meneruskan estafet perjuangan dari para pendahulu di lingkungan Muhammadiyah.

2. Sejarah Nasyiatul Aisyiyah

Berdirinya Nasyi'atul Aisyiyah (NA) tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan rentang sejarah Muhammadiyah yang sangat memerhatikan keberlangsungan kader penerus perjuangan. Muhammadiyah dalam membangun umat memerlukan kader-kader yang tangguh yang akan meneruskan estafet perjuangan dari para pendahulu di lingkungan Muhammadiyah.

Gagasan mendirikan NA sebenarnya bermula dari ide Somodirdjo, seorang guru Standart School Muhammadiyah. Dalam

usahanya untuk memajukan Muhammadiyah, ia menekankan bahwa perjuangan Muhammadiyah akan sangat terdorong dengan adanya peningkatan mutu ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada para muridnya, baik dalam bidang spiritual, intelektual, maupun jasmaninya.

Gagasan Somodirdjo ini digulirkan dalam bentuk menambah pelajaran praktik kepada para muridnya, dan diwadahi dalam kegiatan bersama. Dengan bantuan Hadjid, seorang kepala guru agama di Standart School Muhammadiyah, maka pada tahun 1919 Somodirdjo berhasil mendirikan perkumpulan yang anggotanya terdiri dari para remaja putra-putri siswa Standart School Muhammadiyah. Perkumpulan tersebut diberi nama Siswa Praja (SP). Tujuan dibentuknya Siswa Praja adalah menanamkan rasa persatuan, memperbaiki akhlak, dan memperdalam agama.

Pada awalnya, SP mempunyai ranting-ranting di sekolah Muhammadiyah yang ada, yaitu di Suronatan, Karangkajen, Bausasran, dan Kotagede. Seminggu sekali anggota SP Pusat memberi tuntunan ke ranting-ranting. Setelah lima bulan berjalan, diadakan pemisahan antara anggota laki-laki dan perempuan dalam SP. Kegiatan SP Wanita dipusatkan di rumah Haji Irsyad (sekarang Musholla Aisyiyah Kauman).

Kegiatan SP Wanita adalah pengajian, berpidato, jama'ah subuh, membunyikan kentongan untuk membangunkan umat Islam

Kauman agar menjalankan kewajibannya yaitu salat subuh, mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, dan kegiatan keputrian.

Perkembangan SP cukup pesat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya mulai segmented dan terklasifikasi dengan baik. Kegiatan Thalabus Sa'adah diselenggarakan untuk anak-anak di atas umur 15 tahun. Aktivitas Tajmilul Akhlak diadakan untuk anak-anak berumur 10-15 tahun. Dirasatul Bannat diselenggarakan dalam bentuk pengajian sesudah magrib bagi anak-anak kecil. Jam'iatul Athfal dilaksanakan seminggu dua kali untuk anak-anak yang berumur 7-10 tahun. Sementara itu juga diselenggarakan tamasya ke luar kota setiap satu bulan sekali.

Kegiatan SP Wanita merupakan terobosan yang inovatif dalam melakukan emansipasi wanita di tengah kultur masyarakat feodal saat itu. Kultur patriarki saat itu benar-benar mendomestifikasi wanita dalam kegiatan-kegiatan rumah tangga. Para orang tua seringkali melarang anak perempuannya keluar rumah untuk aktivitas-aktivitas yang emansipatif. Namun dengan munculnya SP Wanita, kultur patriarki dan feodal tersebut bisa didobrak. Hadirnya SP Wanita sangat dirasakan manfaatnya, karena SP Wanita membekali wanita dan putri-putri Muhammadiyah dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan.

Pada tahun 1923, SP Wanita mulai diintegrasikan menjadi urusan Aisyiyah. Perkembangan selanjutnya, yaitu pada tahun 1924, SP Wanita telah mampu mendirikan Bustanul Athfal, yakni suatu gerakan

untuk membina anak laki-laki dan perempuan yang berumur 4-5 tahun. Pelajaran pokok yang diberikan adalah dasar-dasar keislaman pada anak-anak. SP Wanita juga menerbitkan buku nyanyian berbahasa Jawa dengan nama Pujian Siswa Praja. Pada tahun 1926, kegiatan SP Wanita sudah menjangkau cabang-cabang di luar Yogyakarta.

Pada tahun 1929, Konggres Muhammadiyah yang ke-18 memutuskan bahwa semua cabang Muhammadiyah diharuskan mendirikan SP Wanita dengan sebutan Aisyiyah Urusan Siswa Praja. Pada tahun 1931 dalam Konggres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta diputuskan semua nama gerakan dalam Muhammadiyah harus memakai bahasa Arab atau bahasa Indonesia, karena cabang-cabang Muhammadiyah di luar Jawa sudah banyak yang didirikan (saat itu Muhammadiyah telah mempunyai cabang kurang lebih 400 cabang). Dengan adanya keputusan itu, maka nama Siswa Praja Wanita diganti menjadi Nasyi'atul Aisyiyah (NA) yang masih di bawah koordinasi Aisyiyah.

Tahun 1935 NA melaksanakan kegiatan yang semakin agresif menurut ukuran saat itu. Mereka mengadakan salat Jumat bersama-sama, mengadakan tabligh ke berbagai daerah, dan kursus administrasi. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan aktivitas yang tidak wajar dilaksanakan oleh wanita pada saat itu.

Pada Konggres Muhammadiyah ke-26 tahun 1938 di Yogyakarta diputuskan bahwa Simbol Padi menjadi simbol NA, yang

sekaligus juga menetapkan nyanyian Simbol Padi sebagai Mars NA. Perkembangan NA semakin pesat pada tahun 1939 dengan diselenggarakannya Taman Aisyiyah yang mengakomodasikan potensi, minat, dan bakat putri-putri NA untuk dikembangkan. Selain itu, Taman Aisyiyah juga menghimpun lagu-lagu yang dikarang oleh komponis-komponis Muhammadiyah dan dibukukan dengan diberi nama Kumandang Nasyi'ah.

D. Dakwah Transformatif

1. Dakwah

1. a. Pengertian Dakwah

Secara *etimologis,* kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata manus yang berarti tangan dan agere (melakukan). Kata - kata itu digabung menjadi managere yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke Bahasa Inggris to manage (kata kerja), management (kata benda), dan manager untuk orang yang melakukannya. Management diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan) (Usman, 2013: 5).

Sedangkan Menurut para ahli, pengertian manajemen terdapat banyak definisi yang dikemukakan, Dr. Sondang P. Siagian MPA menyatakan manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Robert Kritiner mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses kerja melalui orang lain untuk

mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan yang efektif dan efisien terhadap penggunaan sumber daya manusia. George R. Terry berpendapat bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Siswanto, 2006: 2).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Munir dan Ilaihi, 2006: 11).

Berdasarkan pengertian manajemen secara umum, manajemen itu mempunyai tahapan perencanaan dalam proses manajemen. Salah satu tahapan perencanaan manajemen yaitu perencanaan strategis seperti halnya *manajemen by objectives* yaitu manajemen yang banyak digunakan oleh organisasi-organisasi. Manajemen berdasarkan sasaran atau MBO (*Management by Objective*), yaitu sistem manajemen di mana sasaran kinerja secara terperinci ditentukan bersama-sama oleh anak buah dengan pimpinan mereka.

Manajemen *by objectives* berhubungan dengan proses merumuskan rencana-rencana, yang dinamakan strategi-strategi yang mengidentifikasi baik sasaran-sasaran dasar organisasi yang bersangkutan maupun keterampilan-keterampilan dasar untuk memenuhinya (Winardi, 2000: 193). Dalam manajemen by objectives terdapat dua pembagian, diantaranya yaitu, *Organisasi profit* adalah suatu kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama yakni untuk menghasilkan laba. Organisasi ini menyediakan atau menghasilkan barang maupun jasa guna untuk memperoleh hasil ataupun laba sesuai dengan keinginan pemilik organisasi tersebut.

Organisasi profit merupakan satu kesatuan usaha yang utuh pada organisasi-organisasi yang berorientasi laba. Pada organisasi berorientasi laba, jangka waktu yang kegiatan operasional suatu perusahaan akan dapat diketahui melalui anggaran dasar yang telah dibuatnya. Selain itu, organisasi ini sewaktu-waktu dapat dibubarkan apabila ternyata tidak dapat lagi memperoleh keuntungan dan terus-menerus menderita kerugian sehingga modalnya menjadi sangat berkurang.

Yang kedua, *Organisasi non profit* atau organisasi nirlaba adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal di dalam menarik perhatian publik untuk suatu

tujuan yang tidak komersial, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba.

Organisasi nonprofit berdiri untuk mewujudkan perubahan pada individu atau komunitas. Organisasi nonprofit menjadikan sumber daya manusia sebagai asset yang paling berharga, karena semua aktivitas organisasi ini pada dasarnya adalah dari, oleh dan untuk manusia. Pada organisasi nonprofit tidak ada kepemilikan seperti lazimnya pada organisasi bisnis, dalam arti bahwa kepemilikan dalam organisasi nonprofit tidak dapat dijual, dialihkan atau ditebus kembali (http://id. wikipedia. org/ wiki/Organisasi_nirlaba diunduh tanggal 20 Oktober 2016 pukul 18.50).

Dalam manajemen dakwah, hasil yang difokuskan adalah sasaran dakwah yang menjadi target bagi aktivitas dakwah yang direalisasikan dalam bentuk yang konkret. Sasaran atau biasa disebut dengan tujuan. Pada proses manajemen ini sendiri dalam penggunaannya diorientasikan pada hasil-hasil yang dikehendaki, misalnya bagi da'i, mad'u, atau masyarakat. Sasaran itulah yang dapat memberi arah bagi semua keputusan manajemen, dan merupakan sebuah criteria yang digunakan untuk dapat mengukur prestasi aktual. Inilah yang disebut dengan dasar perencanaan (Munir dan Ilahi, 2006: 113). Adapun sasaran dalam proses manajemen

dakwah ini sendiri adalah aktivitas dakwah yang menghasilkan nilai tertentu.

Ditinjau dari segi bahasa “Da’wah” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut mashdar. Sedangkan bentuk kata kerja (fi’il)nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (Da’a, Yad’u, Da’watan). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan Da’I dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan Mad’u (Saputra, 2012: 1).

Dalam pengertian istilah dakwah menurut Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat. Menurut Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah darikemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hamzah Ya’qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya (Saputra, 2011: 2).

Dari definisi-definisi tersebut, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah adalah

suatu kegiatan ajakan dan seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilaksanakan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu kesadaran internal dan sikap serta penghayatan dalam pengamalan ajaran agama dengan penuh pengertian tanpa paksaan (Kayo, 2007: 27).

1. b. Unsur – Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku dakwah), mad'u (penerima dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), dan thariqah (metode). Awaludin Pimay (2006: 21) menyebutkan bahwa unsur-unsur dakwah dibagi menjadi lima yaitu:

1) Da'i (subjek dakwah)

Secara teoritis subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum. Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (da'i) dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, da'i adalah setiap muslim/ muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah " balligu 'anni

walau ayat". Menurut pengertian ini, semua muslim termasuk dalam kategori da'i, sebab ia mempunyai kewajiban menyampaikan pesan-pesan agama setidak-tidaknya kepada anak, keluarga atau pada dirinya sendiri. Jadi, pengertian da'i semacam ini lebih bersifat universal, karena semua orang Islam termasuk dalam kategori da'i.

Kedua, da'i dialamatkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.

2) Mad'u (objek dakwah)

Objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidak-tidaknya telah tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islam. Karena itu, objek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga objek dakwah ini akan senantiasa mendapatkan perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwah.

M. Munir (2009: 107) mengutip dari M. Bahri Ghazali mengelompokkan mad'u berdasarkan tipologi dan klasifikasi masyarakat. Berdasarkan tipe, masyarakat dibagi dalam lima tipe, yaitu:

a) Tipe *innovator*, yaitu masyarakat yang memiliki keinginan keras pada setiap fenomena sosial yang sifatnya membangun, bersifat agresif dan tergolong memiliki kemampuan antisipatif dalam setiap langkah.
b) Tipe pelopor, yaitu masyarakat yang selektif dalam menerima pembaharuan dengan pertimbangan tidak semua pembaharuan dapat membawa perubahan yang positif. Untuk menerima atau menolak ide pembaharuan, mereka mencari pelopor yang mewakili mereka dalam menggapai pembaharuan itu.
c) Tipe pengikut dini, yaitu masyarakat sederhana yang kadang-kadang kurang siap mengambil resiko dan umumnya lemah mental. Kelompok masyarakat ini umumnya adalah kelompok kelas dua di masyarakat, mereka perlu seorang pelopor dalam mengambil tugas kemasyarakatan.
d) Tipe pengikut akhir, yaitu masyarakat yang ekstra hati-hati sehingga berdampak kepada anggota masyarakat yang skeptis terhadap sikap pembaharuan. Karena faktor

kehati-hatian yang berlebih, maka setiap gerakan pembaharuan memerlukan waktu dan pendekatan yang sesuai untuk bisa masuk.

e) Tipe kolot, ciri-cirinya tidak mau menerima pembaharuan sebelum mereka benar-benar terdesak oleh lingkungannya.

Sedangkan berdasarkan klasifikasi, masyarakat dapat dihampiri dengan dua pendekatan yaitu:

a) Pendekatan kondisi sosial budaya, yang terbagi dalam masyarakat kota dan desa.
b) Pendekatan tingkat pemikiran, terbagi dalam dua kelompok, yaitu: kelompok masyarakat maju (industri), dan kelompok masyarakat terbelakang.

Berdasarkan data rumpun mad'u di atas, dapat dikelompokkan dengan lima tinjauan, yaitu:

a) Mad'u ditinjau dari segi penerimaan dan penolakan ajaran Islam, terbagi dua yaitu muslim dan non-muslim.
b) Mad'u ditinjau dari segi tingkat pengamalan ajaran agamanya, terbagi tiga, *dzalimun linafsih* (orang fasik dan ahli maksiat), *sabiqun bi al-khairat* (orang yang saleh dan bertakwa), *muqtashid* (mad'u yang labil keimanannya).

c) Mad'u ditinjau dari tingkat pengetahuan agamanya, terbagi tiga yaitu: ulama, pembelajar, dan awam.

d) Mad'u ditinjau dari struktur sosialnya, terbagi tiga yaitu: pemerintah, masyarakat maju, dan terbelakang.

e) Mad'u ditinjau dari prioritas dakwah, dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat.

1. c. Maddah Dakwah (Materi Dakwah)

Materi dakwah (Maddah Da'wah) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus di sampaikan da'i kepada mad'u dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam kitabullah maupun Sunnah Rasulnya. Pesan-pesan dakwah yang di sampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam (Amin, 013: 88).

Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam. Kedua sumber ajaran Islam itu adalah:

a) Al Qur'an

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah, yakni Al Quran. Al Quran merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam. Karena itu sebagai materi utama dalam berdakwah, Al Quran menjadi sumber utama dan pertama yang

menjadi landasan untuk materi dakwah. Keseluruhan Al Quran adalah materi dakwah.

b) Hadist

Hadist merupakan sumber kedua dalam Islam. Hadis merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi Muhammad dalam merealisasikan kehidupan berdasar Quran. Dengan menguasai materi hadis maka seorang dai telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah.

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah tergantung pada tujuan dakwah yang hendak di capai. Namun, secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok yaitu: Masalah keimanan (aqidah), Masalah keislaman (syariat), Masalah budi pekerti (akhlakul karimah).

1. d. Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah atau media dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk mengajarkan Islam kepada mad'u, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah, Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam diantaranya:

a) Lisan adalah wasilah dakwah yang paling sederhana menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini

dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.

b) Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, flash-card.

c) Lukisan, gambar, karikatur.

d) Audio visual yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan seperti televisi, film, slide, OHP, Internet.

e) Akhlak yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan dai dalam mencerminkan ajaran Islam dapat dijadikan contoh dilihat, serta didengarkan oleh mad'u (Saerozi, 2013: 42).

1. e. Thariqah (Metode Dakwah)

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu meta (melalui) dan hodos (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman methodica, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani Yunani methodos yang artinya cara atau jalan dalam bahasa arab di sebut thariq. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Munir, 2003: 6).

Sebuah materi dakwah yang akan disampaikan kepada objek dakwah membutuhkan metode yang tepat. Terdapat beberapa kerangka dasar tentang metode dakwah sebagaimana terdapat QS. An-Nahl (16) ayat 125, yaitu:

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Kata hikmah sering diartikan bijaksana adalah suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.

Mauidzah al-hasanah yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenaan di hati, enak didengar, menyentuh perasan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci/menyebut kesalahan audience sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subyek dakwah bukan propaganda yang dikarenakan objek dakwah yang mempunyai tingkat kekritisan

tinggi seperti ahli kitab, orientalis, filosof, dan lain sebagainya (Amin, 013: 88-100).

Apabila di tinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat di lakukan pada berbagai metode yang lazim di lakukan dalam pelaksanaan dakwah. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut :

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang di lakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang di lakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu, juga merangsang perhatian penerima dakwah.

c) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah sering di maksudkan sebagai pertukaran pikiran antara sejumlah orang secara lisan

membahas suatu masalah tertentu yang di laksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.

d) Metode Propaganda

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk secara massal, persuasif, dan bersifat otoritatif (paksaan).

e) Metode Keteladanan

Dakwah dengan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya.

f) Metode Drama

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menjajakan materi dakwah dengan memperuntukkan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah bisa tercapai sesuai yang di targetkan.

g) Metode Silaturrahim

Dakwah dengan menggunakan metode silaturrahim, yaitu dakwah yang di lakukan dengan mengadakan

kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah (Amin, 013: 101-104).

Kegiatan manajemen dakwah berlangsung pada tatanan kegiatan dakwah, di mana setiap aktivitas dakwah khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajerial yang baik. Ruang lingkup kegiatan dakwah dalam tatanan manajemen merupakan sarana atau alat pembantu pada aktivitas dakwah itu sendiri. Karena dalam setiap aktivitas dakwah itu akan timbul masalah atau problem yang sangat kompleks, yang dalam menangani serta mengantisipasinya diperlukan sebuah strategi yang sistematis. Dalam konteks ini, maka ilmu manajemen sangat berpengaruh dalam pengelolaan sebuah lembaga atau organisasi dakwah sampai pada tujuan yang diinginkan (Munir dan Ilaihi, 2006: 79).

Sedangkan ruang lingkup dakwah akan berputar pada kegiatan dakwah, di mana dalam aktivitas tersebut diperlukan seperangkat pendukung dalam mencapai kesuksesan. Adapun hal-hal yang mempengaruhi aktivitas dakwah antara lain meliputi:

a. Keberadaan seorang da’i, baik yang terjun secara langsung maupun tidak langsung, dalam pengertian eksistensi da’i yang bergerak di bidang dakwah itu sendiri. Hal ini bisa kita lihat dari karakteristik dan kemampuannya baik secara jasmani maupun rohani.

b. Materi merupakan isi yang akan disampaikan kepada mad'u, pada tatanan ini materi harus bisa memenuhi atau yang dibutuhkan oleh mad'u, sehingga akan mencapai sasaran dakwah itu sendiri.
c. Mad'u, kegiatan dakwah harus jelas sasarannya, dalam artian ada objek yang akan didakwahi.

Apabila ketiga komponen tersebut diolah dengan menggunakan ilmu manajemen yang Islami, maka aktivitas dakwah akan berlangsung secara lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sebab bagaimanapun juga sebuah aktivitas itu sangat memerlukan sebuah pengelolaan yang tepat bila ingin dapat memerlukan sebuah pengelolaan yang tepat bila ingin dapat berjalan secara sempurna. Aktivitas dakwah membutuhkan sebuah pemikiran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan mad'u, dan manajemen akan berperan sebagai pengolah atau distributor dalam pemikiran-pemikiran tersebut, sehingga akan dapat menampilkan dakwah Islam yang menarik dan elegan, tidak monoton dan membosankan (Munir dan Ilaihi, 2006: 80).

Dakwah secara bahasa (etimologi) merupakan sebuah kata dari bahasa Arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata (da'a, yad'u, da'watan), yang artinya seruan, panggilan, undangan atau doa. Secara etimologi kata dakwah berarti : (1) memanggil; (2) menyeru; (3) menegaskan atau membela sesuatu; (4) memohon dan meminta atau berdo'a. Artinya, proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan,

seruan, undangan untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seseorang suapaya melakukan cita-cita tertentu.

Oleh karena itu, dalam kegiatan dakwah ada proses mengajak, maka orang yang mengajak disebut da'i dan orang yang diajak disebut mad'u. Pengertian dakwah dari segi bahasa ini masih memiliki karakteristik yang umum, karena yang namanya mengajak, memanggil atau menyeru bisa saja kepada arah kebaikan dan keburukan.

Dakwah dalam al-Quran yang dipandang paling populer adalah yad'una ila al-khayr, ya'muruna bi al-ma'ruf, dan 'yanhawna 'an al-munkar. Dalam konteks ini, seorang muslim secara khusus mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral untuk hadir ditengah-tengah kehidupan sosial masyarakat sebagai bukti dan saksi kehidupan Islami (syuhada 'ala al-nas), umat pilihan (khaira ummah) yang mampu merealisasikan nilai-nilai agama, yaitu menyatakan dan menyerukan al-khair yaitu kebenaran. sebagai kebenaran prinsipil dan universal (*ya'uuna ila al-khoi*r), melaksanakan dan menganjurkan al-ma'ruf, yaitu nilai-nilai kebenaran kultural (*ya'muruuna bi al-ma'ruf*), serta menjauhi dan mencegah kemunkaran (*yanhawna ani al-munkar*).

Disamping istilah tersebut dalam al-Quran juga memperkenalkan istilah-istilah lain yang dipandang berkaitan dengan tema umum dakwah, seperti tabligh (penyampaian), tarbiyah (pendidikan), ta'lim (pengajaran), tabsyir (penyampaian berita gembira), tandzir (penyampaian ancaman), tawsiyah (nasehat), tadzakir dan tanbih (peringatan). Istilah dakwah itu,

dapat diartikan dari dua segi, atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya.

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah-laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok, supaya muncul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap serta pengamalan terhadap agama sebagai materi (massage) yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Dengan demikian esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk kebaikan dirinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah atau da'i.

Transformatif adalah model pembelajaran yang dikembangkan dari perspective transformation oleh Mezirow (1978), lalu muncul tahun 1970-an atas hasil studi mezirow yang menunjukan bahwa kegiatan pembelajaran mampu mengubah perspektif yang dimiliki dalam memaknai kenyataan dan pengalaman hidup. Orientasi dari pembelajaran Transformtf ini mengantarkan masyarakat agar memiliki kesadaran kritis terahadap cara pandang yang dimiliki dalam melihat, memahami, atau memaknai pengalaman atau kenyataan yang dilihat atau dirasakan.

Islam sebagai agama yang menyebar ke seluruh penjuru dunia tampil secara kreatif berdialog dengan masyarakat setempat (lokal), berada dalam posisi yang menerima kebudayaan lokal, sekaligus memodifikasinya menjadi budaya baru yang dapat diterima oleh masyarakat setempat dan masih berada di dalam jalur Islam. Karena itu, Islam telah mengubah kehidupan sosio-budaya dan tradisi keruhanian masyarakat Indonesia. Kedatangan Islam merupakan pencerahan bagi kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia, karena Islam sangat mendukung intelektualisme yang tidak terlihat pada masa Hindu-Budha.

Islam masuk ke Indonesia melalui jalan dakwah yang panjang yang dilakukan oleh para juru dakwah dari bebeberapa negara, seperti bangsa Arab dan Gujarat. Dakwah Islam yang dilakukan para juru dakwah di masa awal-awal Islam masuk ke Indonesia berhasil menaklukkan hati masyarakat Indonesia yang waktu itu menganut agama kepercayaan, Hindu dan Budha. Keberhasilan para juru dakwah di abad ke-16-17 itu lebih banyak disebabkan oleh cara dakwah mereka yang menunjukkkan hubungan yang dialogis, akomodatif, dan adaptif terhadap masyarakat setempat. Inilah yang kemudian menyebabkan Islam mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.

Para juru dakwah ketika itu memainkan penting sebagai penyebar agama hingga pengayom masyarakat. Sehingga hubungan antara juru dakwah dengan masyarakatnya sangat dekat, tanpa sekat yang menjauhkan antara keduanya. Hal inilah yang ditunjukkan oleh gerakan dakwah yang

dilakukan Walisongo dengan memasukkan unsur-unsur Islam ke dalam budaya lokal untuk menarik simpati dari masyarakat. Walisongo menyebarkan Islam di Indonesia tidak dengan menggunakan pendekatan halal-haram, melainkan memberikan spirit dalam setiap upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat. Sehingga Islam kemudian bercampur dengan kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadat masyarakat secara substansial. Tak pelak lagi, kondisi inilah yang kemuduian memudahkan penyebaran Islam ke segala dimensi kehidupan masyarakat.

Dalam sejarah memang, juru dakwah pada awalnya menjadi cultural broker atau makelar budaya (Clifford Geertz). Bahkan, berdasarkan penelitiannya di Garut, Hiroko Horikoshi (1987) memberi penegasan, bahwa peran kyai sekaligus sebagai juru dakwah tidak sekadar sebagai makelar budaya, tetapi sebagai kekuatan perantara (intermediary forces), sekaligus sebagai agen yang mampu menyeleksi dan mengarahkan nilai-nilai budaya yang akan memberdayakan masyarakat. Fungsi mediator ini dapat juga diperankan untuk membentengi titik-titik rawan dalam jalinan yang menghubungkan sistem lokal dengan keseluruhan sistem yang lebih luas (Wolf, 1956), dan sering bertindak sebagai penyanggga atau penengah antara kelompok-kelompok yang saling bertentangan, menjaga terpeliharanya daya pendorong dinamika masyarakat yang diperlukan (Wolf, 1956).

Berdasarkan fungsi ini, para juru dakwah memiliki basis yang kuat untuk memerankan sebagai mediasi bagi perubahan sosial melaui aktivitas

pemberdayaan (umat), seperti advokasi terhadap pelanggaran hak-hak rakyat oleh negara.

Peran ganda juru dakwah; sebagai ahli agama dan pendamping masyarakat sesungguhnya merupakan wujud dari pemahaman Islam yang sempurna (Islam Kaffah). Sebab, selama ini para juru dakwah lebih banyak difokuskan pada peran penyebaran Islam ke masyarakat. Hal ini disebabkan oleh pemahaman Islam yang seringkali dipahami hanya sebagai persoalan ibadah saja, yang pemaknaannya masih terbatas pada pola hubungan hamba dengan Tuhan (vertikal). Sehingga penyebaran dakwah yang terjadi di masyarakat lebih banyak menyoroti persoalan ibadah kepada Allah SWT secara ekslusif, tanpa memaknainya secara luas. Padahal, Islam memiliki spirit pembebasan, yang meniscayakan pola hubungan yang tidak saja vertikal kepada Tuhan, tetapi juga pola hubungan yang horisontal terhadap sesama manusia. Sehingga Islam sebagai agama memiliki tanggung jawab sosial agar masyarakat memiliki perilaku sosial yang bertanggungjawab, transparan, dan berkeadilan.

Dakwah transformatif merupakan model dakwah, yang tidak hanya mengandalkan dakwah verbal (konvensional) untuk memberikan materi-materi agama kepada masyarakat, yang memposisikan da'i sebagai penyebar pesan-pesan keagamaan, tetapi menginternalisasikan pesan-pesan keagamaan ke dalam kehidupan riil masyarakat dengan cara melakukan pendampingan masyarakat secara langsung. Dengan demikian, dakwah tidak hanya untuk memperkukuh aspek relijiusitas masyarakat,

melainkan juga memperkukuh basis sosial untuk mewujudkan transformasi sosial. Dengan dakwah transformatif, da'i diharapkan memiliki fungsi ganda, yakni melakukan aktivitas penyebaran materi keagamaan dan melakukan pendampingan masyarakat untuk isu-isu korupsi, lingkungan hidup, penggusuran, hak-hak perempuan, konflik antaragama, dan problem kemanusiaan lainnya.

Ada lima (5) indikator yang mesti melekat dalam dakwah transformatif. Pertama, dari aspek materi dakwah; ada perubahan yang berarti; dari materi ubudiyah ke materi sosial. Dalam konteks ini, para juru dakwah sudah mulai menambah materi dakwahnya pada isu-isu sosial, seperti korupsi, kemiskinan, dan penindasan. Sehingga para juru dakwah tidak lagi hanya berkutat pada materi ukhrowi. Dari aspek materi juga ada perubahan dari materi dakwah yang ekslusif ke inklusif. Para juru dakwah tidak lagi menyampaikan materi dakwah yang memojokkan atau memusuhi non-Muslim. Kecenderungan selama ini para juru dakwah sering menyampaikan dakwah yang bernada permusuhan terhadap agama lain. Padahal cara ini justru mmbuat masyarakat ikut memusuhi agama lain hanya karena agamanya yang berbeda. Oleh karena itu, materi dakwah yang inklusif mesti menjadi kata kunci dalam dakwah transformatif.

Kedua, dari aspek metodologi terjadi perubahan; dari model monolog ke dialog. Para juru dakwah sudah berubah cara penyampaian dakwahnya, tidak lagi menggunakan pendekatan monolog, melainkan sudah melakukan dialog langsung dengan jama'ah. Sehingga problem

yang dihadapi masyarakat dapat langsung dicarikan solusinya oleh juru dakwah dengan kemampuan yang dimilikinya. Dakwah yang menggunakan pendekatan monolog cenderung melakukan indoktrinasi kepada jamaah. Padahal, Islam tidak hanya indoktrinasi, melainkan juga pencerahan terhadap jamaah.

Ketiga, menggunakan institusi yang bisa diajak bersama dalam aksi. Para juru dakwah mesti menggunakan institusi sebagai basis gerakan agar apa yang dilakukannya mendapatkan legitimasi yang lebih kuat. Jaringan dan sumber daya tidak hanya milik sendiri, melainkan juga ada pada orang lain, karena itu, institusi menjadi sesuatu yang penting untuk menjadi basis dari gerakan sosial. Itu sebabnya, agar para juru dakwah lebih mudah melakukan pendampingan masyarakat, mereka perlu menggunakan institusi yang kuat.

Keempat, ada wujud keberpihakan pada mustad'afin. Para juru dakwah terketuk hatinya untuk melakukan usaha-usaha sosial untuk kepentingan kaum tertindas di daerahnya semisal kasus penggusuran tanah, pencemaran lingkungan, penggusuran nelayan dan petani. Rasa empati sosial merupakan prasyarat bagi juru dakwah yang menggunakan pendekatan transformatif.

Kelima, para juru dakwah melakukan advokasi dan pengorganisasian masyarakat terhadap suatu kasus yang terjadi di daerahnya agar nasib para petani, nelayan, buruh, dan kaum tertindas lainnya didampingi. Inilah puncak dari para juru dakwah yang

menggunakan pendekatan transformatif. Hasil akhir dari dakwah transformatif adalah mencetak para juru dakwah yang mampu melakukan pendampingan terhadap problem-problem sosial yang dihadapi masyaraat.

Dalam konteks inilah, penyebaran dakwah di masyarakat mesti dilandasai oleh visi yang benar tentang perdamaian, kesalehan sosial, dan sesuai dengan cita-cita agama yang mendorong pada perubahan ekspresi beragama yang inklusif dan toleran. Di sinilah, para aktivis dakwah (daí) memiliki peranan yang strategis dalam merubah pandangan keagamaan masyarakat. Sebab, pemahaman keagamaan masyarakat biasanya sangat dipengaruhi oleh para juru dakwah (ustadz, daí, kyai). Pada gilirannya, dengan kemampuan strategi dakwah yang memadai dan pemahaman keagamaan yang luas (komprehensif), masyarakat sebagai objek dakwah akan berubah cara pandang keagamaannya. Pada titik selanjutnya, wajah Islam di Indonesia akan kembali seperti pada zaman awal Islam masuk ke Indonesia; berwajah damai dan akomodatif terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat.

Islam sebagai agama yang membebaskan semestinya mampu menjawab problem-problem kemanusiaan, seperti ketidakadilan, penindasan, kewenang-wenangan, dan kemiskinan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sehingga Islam tidak kehilangan orientasi horisontalnya dalam menjaga hubungan dengan sesama manusia. Belum lagi problem sosial tentang maraknya praktik korupsi yang terjadi di masyarakat dan sistem penyelenggaraan negara (birokrasi). Islam yang

hanya memiliki orientasi vertikal merupakan karakter Islam yang ekslusif dan tidak memiliki semangat perubahan. Padahal, sejak dari awal, Islam didakwahkan memiliki orientasi kemanusiaan yang sangat kuat agar terjadi keseimbangan sosial dalam masyarakat.

Pembelajaran Transformatif menurut para ahli : "Pembelajaran yang diorientasikan pada perubahan (transformasi) *frame of preference* sebagai struktur asumsi yg digunakan sesorang untuk memandang, memahami, dan memaknai hidup". Mezirow (1978) "Pembelajaran untuk proses penyadaran orang terhadap kesalahan atau kelemahan perspektif beserta asumsi dasar yang dimiliki kemudian beralih ke perspektif baru yang dinilai tepat". -Patria Cranton (2002).

"Proses perubahan kepribadian secara fundamental sebagai bentuk integrasi antara resolusi atas dilema pribadi yang dialami dan semakin berkembang luasnya kesadaraan seseorang" -Boyd (1989)-"Pembelajaran yang berorientasikan pada peserta didik untuk menjadi affective person" -R.Low &Darwin B Nelson (2005) "Pembelajaran yang berorientasikan pada perubahan secara mendasar dan bersifat struktural pada diri seseorang yang berkaitan dengan asumsi-asumsi yang mendasari pemikiran, perasaan, dan perbuatan seseorang”. Sullivan (2003).

Sedangkan dakwah transformatif diartikan sebagai dakwah yang nyata (riil) sesuai dengan kebutuhan dan kondisi objek dakwah. Maka yang dimaksud dengan paradigma dakwah transformatif adalah sebagai

pandangan dasar tentang proses dakwah yang nyata sesuai kebutuhan dan kondisi objek dakwah yang dihadapinya.

Dakwah transformatif merupakan model dakwah yang tidak hanya mengandalkan dakwah secara verbal (konvensional) dalam menyampaikan materi ajaran Islam kepada masyarakat, namun dakwah tersebut dengan cara menginternalisasikan pesan ajaran Islam dalam kehidupan nyata masyarakat dengan melakukan pendampingan, mengawal, dan mengarahkannya secara langsung di lapangan. Dengan demikian, masyarakat atau umat (sebagai objek dakwah) bukan hanya diorientasikan pada aspek religiustas semata, akan tetapi mewujudkan, memperkuat dan mempertahankan basis sosial-nya juga.

Oleh sebab itu, diharapkan da'i (juru dakwah) memiliki peran ganda, yaitu sebagai penyebar ajaran agama dan pendamping masyarakat dalam berbagai aspek kehidupannya, seperti masalah penggusuran rumah dan lahan, lingkungan hidup, kemiskinan, penindasan, komplik antar umat, problem kemanusian dan yang lainnya.

Paling tidak langkah-langkah yang mesti dilakukan oleh juru dakwah (da'i) terdapat empat aspek dalam pelaksanaan dakwah transformatif, yaitu : pertama, aspek materi. Yakni materi yang awalnya lebih banyak pada persoalan ubudiyah, maka diarahkan pada masalah sosial. Kedua, aspek metodologi. Yakni yang tadinya melalui pendekatan monolog (dakwah secara verbal semata) maka diubah ke pendekatan dialog langsung dengan masyarakat. Sehingga problem yang sedang dan

akan dihadapi masyarakat dapat diidentifikasi secara jelas, sekaligus dapat dicarikan solusinya dengan tepat. karena dakwah monolog cenderung bersifat doktrinasi, sedangkan ajaran Islam tidak hanya berbicara masalah itu, namun juga masalah pencerahan dan pemberdayaan umat. Ketiga, aspek kelembagaan dakwah. Yakni dakwah mesti terorganisir secara baik dalam suatu wadah organisasi. Sehingga dalam wadah tersebut dapat dibangun kerjasama secara internal (di dalam) antara da'i yang satu dengan yang lainnya secara simultan dan konsisten. Bahkan harus juga dibangun jaringan kerjasama secara eksternal (ke luar) dengan berbagai lembaga atau organisasi lainnya, sehingga kelambagaan dakwah tersebut menjadi kuat. Keempat, aspek advokasi (pembelaan) terhadap masyarakat lemah dan tertindas (mustadafin), yakni dakwah yang dilakukan mengutamakan pembelaan terhadap masyarakat yang lemah secara ekonomi. Misalnya memanfaatkan Lazismu sebagai layanan zakat atau infak yang nantinya akan disalurkan ke masyarakat ekonomi lemah.

Dengan demikian, dari paparan diatas dapat diambil benang merahnya, bahwa dakwah transformatif adalah dakwah yang dilakukan oleh juru dakwah (da'i) secara nyata, mendampingi serta melakukan pembelaan masyarakat dilapangan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat yang dihadapinya. Adapun langkah-langkah juru dakwah (da'i) yang mesti dilakukan dalam dakwah transformatif sebagai berikut, yaitu 1) aspek materi; yakni dari masalah ubudiah semata ke masalah sosial, 2) aspek metodologi, yakni dari dakwah monolog ke dialog, 3)

aspek kelembagaan dakwah; yakni dari dakwah personal ke kolektif, dan 4) aspek advokasi; yakni dari pembelaan dan keberpihakan pada kaum mustakbiran ke kaum mustadafin.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan, di Indonesia sering juga disebut “lingkungan”. Misalnya UU no. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, definisi Lingkungan adalah kesatuan dengan segala sesuatu ruang, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, dan perilaku, yang mempengaruhi kelangsungan mata pencaharian dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Memahami lingkungan dapat digambarkan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar makhluk manusia atau hidup yang memiliki hubungan timbal balik dan interaksi kompleks antara komponen dengan komponen lainnya. Memahami lingkungan lebih dalam Nomor 23 tahun 2007 adalah kesatuan dengan semua hal ruang atau kesatuan makhluk hidup termasuk manusia dan semua perilaku oleh-mata pencaharian dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lain di sekitarnya.

Sedangkan Masyarakat diambil dari karta *community*. Istilah community dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, istilah mana menunju pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota–anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar atau kelompok kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga meraskan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama,

maka kelompok tadi disebut masyarakat setempat. Sebagai suatu perumpamaan, kebutuhan seseorang tidak mungkin secaa keseluruhan terpenuhi apabila dia hidup bersama-sama rekan lainnya yang sesuku.

Dengan mengambil uraian pokok-pokok diatas, dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara para anggotanya, dibandingkan diluar batas wilayahnya.

Masyarakat merupakan tempat pergaulan sesama manusia yang merupakan lapangan pendidikan yang luas dan meluas, yaitu adanya hubungan antara dua orang atau lebih tak terbatas. Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa dapat dalam setiap kegiatan manusia selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Dan pendidikan dalam masyarakat bukanlah semacam situasi dalam keluarga dan bukan pula semacam situasi hubunagan guru dengan murid, akam tetapi pergaulan dengan masyarakat. Jadi masyarakat tidak mendidik individu secara langsung, melainkan dalam masyarakat yang ada pengaruhnaya dalam masyarakat itu sendiri.

Dalam konterks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kamasyarakatan, dan keagamaan anak. Setiap orang tergabung dalam keluarga, dimana dia hidup diantara anggota-anggotanya, dalam suatu masyarakat serta terikat dengan ikatan sosial, ekonomi, kejiwaan dan kebudayaanyang macammacam. Kepentingan atau hubungan itu ada yang didasarkan atas kerjasama, persaingan, kasih sayang dan bahkan kebencian.

Dalam konteks dakwah, lingkungan masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama. (M. Quraish Shihab, 1996: 319). Manusia adalah makhluk sosial, Q.S. al-Hujurat ayat 13 secara tegas Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa menurut al-Qur'an manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat adalah merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.

Gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang terorganisir secara longgar untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat (Piot Sztompka, 2004: 325). Giddens dalam J. Dwi Narwoko, 2004: 342) mengatakan kita hidup di era perubahan sosial yang mengagumkan, yang ditandai dengan transformasi yang sangat berbeda dari yang pernah terjadi sebelumnya. Yang demikian itu berarti bahwa realitas sosial adalah sebuah perubahan.

Perubahan yang terjadi dalam sebuah komunitas masyarakat adalah perubahan yang bersifat positif dan negatif.

Selanjutnya Ginsberg, mengatakan bahwa perubahan sosial sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial, termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai dan fenomena kultural. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah kenyataan adalah bahwa setiap masyarakat selalu mengalami perubahan-perubahan termasuk pada masyarakat primitif dan masyarakat kuno sekalipun. Islam sebagai ajaran ilahi yang sempurna dan paripurna memuat berbagai aspek yang terkait dengan hidup dan kehidupan manusia, termasuk di dalamnya aspek perubahan. Konsep mengenai perubahan masyarakat termuat dalam kitab suci umat Islam yaitu al-Qur'an misalnya Q.S. Yusuf ayat 11, "sesungguhnya Allah tidak akan merubah apa yang terdapat pada keadaan suatu kaum atau masyarakat, sehingga mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri (sikap mental) mereka.

Ayat tersebut berbicara tentang dua macam perubahan dengan dua pelaku. Pertama, perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah SWT dan yang kedua perubahan keadaan diri manusia yang pelakunya adalah manusia. Perubahan yang dilakukan Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang ditetapkannya. Hukum-hukum tersebut tidak memilih atau membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Siapapun yang mengabaikan akan digilasnya, sebagaimana yang terjadi kini dan pada masyarakat Islam, dan

sebagaimana yang pernah terjadi pula pada masyarakat yang dipimpin Nabi Muhammad SAW. (M. Quraish Shihab, 1993: 246).

Setiap masyarakat memiliki ciri-ciri yang melekat padanya, terutama masalah watak sikap atau perilaku masyarakat itu. Pada dasarnya setiap anggota masyarakat memiliki karakter yang berbeda sesuai dengan budayanya masing-masing. Hal ini tentu merupakan salah satu ciri daripada masyarakat. Sebab pada hakekatnya masyarakat merupakan kelompok orang yang berkumpul dalma suatu tempat yang melakukn suatu kesepakatan bersama untuk dipatuhi (Bahri Ghazali, 1997: 46).

Dengan demikian tampak bahwa dakwah dan perkembangan serta kemajuan masyarakat berkaitan erat bahkan tidak dapat dipisahkan. Dakwah merupakan tuntunan dalam menata kehidupan masyarakat demi kemaslahatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.